



**ETIKA PESERTA DIDIK  
MENURUT PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*  
SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**NUR ADILAH Br LUBIS**

NIM. 11 310 0164

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**ETIKA PESERTA DIDIK  
MENURUT PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI  
DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*  
SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

**NUR ADILAH BR LUBIS**  
NIM. 11 310 0164

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



PEMBIMBING I

**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

**Magdalena, M.Ag**  
NIP. 19740319 200003 2 002

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
**An. Nur Adilah br Lubis**  
Lampiran : 6( Enam) Eksamplar

Padangsidimpuan, 27 Juni 2015  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di\_  
Padangsidimpuan

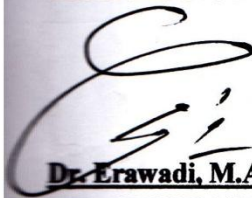
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **NUR ADILAH BR LUBIS** yang berjudul **Etika Peserta Didik menurut Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 197203261998031 002

PEMBIMBING II



**Magdalena, M.Ag**  
NIP. 19740319 200003 2 002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Adilah br Lubis  
NIM : 11 310 0164  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4  
Judul Skripsi : **Etika Peserta Didik menurut Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

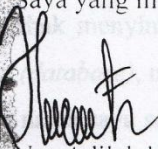
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



  
Nur Adilah br Lubis

NIM. 11 310 0164



**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Adilah Br Lubis  
Nim : 11 310 0164  
Jurusan : PAI-4  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jenis Karya : SKRIPSI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive royalty-free right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.**


Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya :

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal 2 Juli 2015



; menyatakan

  
(Nur Adilah Br Lubis)

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR ADILAH Br LUBIS  
NIM : 11 310 0164  
JUDUL SKRIPSI : **ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT PEMIKIRAN  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB  
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

Ketua



**Ali Asrun, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004**

Sekretaris



**Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002**

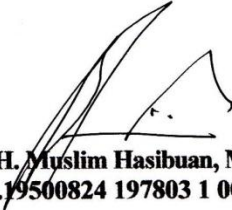
Anggota Penguji



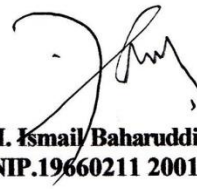
**1. Ali Asrun, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004**



**2. Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002**



**3. Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A  
NIP. 19500824 197803 1 001**



**4. H. Ismail Baharuddin, M.A  
NIP. 19660211 200112 1 002**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Hari/Tanggal	: Senin, 29 Juni 2015
Pukul	: 09.00 s.d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai	: 70 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,39
Predikat	: <b>Amat Baik</b>



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

### PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT PEMIKIRAN  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB  
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

**NAMA : NUR ADILAH Br LUBIS**  
**NIM : 11 310 0164**

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 8 Juli 2015



**Dr. Zuharna, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19720702 199703 2 003**

## KATA PENGANTAR

Puji serta syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad saw yang meninggalkan pedoman hidup bagi manusia untuk keselamatan hidup didunia dan akhirat. Semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada umatnya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan, maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis menyusun skripsi ini dengan judul **“Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim”**.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala serta berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku yang dapat membantu pembahasan skripsi ini. Namun berkat taufik dan hidayah-Nya serta dorongan, arahan pembimbing dari berbagai pihak dan kesungguhan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan hati penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, MA, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan tidak ada bosan-bosannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Pimpinan dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Ketya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidempuan.



3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Ibu Erika Suryanthi, SH, selaku kepala sekolah dan para guru serta buya dan ummi yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Terutama sekali kepada kedua orangtua tercinta Alm. Ayahanda Muhammad Sif Tanjung dan Ibunda Nismawati Hasibuan yang telah mengasuh, membimbing, dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kakanda/Adinda tercinta Hellena Yanti, Bustanil Arifin, Ahmad Rizki, dan Muhammad Anugrah Kholilullah, Nur Khoiriyah, Nur Adilah, serta keluarga besar lainnya yang telah memberikan motivasi, doa dan dorongan cinta dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang turut memberikan masukan serta dorongan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik serta kerabat yang tidak dapat disebut satu persatu dalam skripsi ini. Kepada pihak yang telah disebutkan mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan mutu di Pendidikan Agama Islam, khususnya di IAIN Padangsidempuan serta semoga selalu mendapatkan ridho dari Allah Swt. *Amin..*

Padangsidempuan, 20 Juni 2015  
Penulis

**NUR ADILAH BR LUBIS**  
**NIM. 11 310 0164**

## **ABSTRAKSI**

**Nama : NUR ADILAH BR LUBIS**  
**Nim : 11 310 0164**  
**Tahun : 2015**  
**Judul : Interaksi Guru dan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga**

Skripsi ini berjudul interaksi guru dan santri di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, apa saja kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, apa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam intraksi interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengetahui kendala yang ditemui dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga, mengetahui upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kendala dalam interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini adalah santri

pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin tingkat Tsanawiyah dan pimpinan serta guru yang mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin.

Adapun hasil penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga yaitu : Interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Iittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga berjalan dengan baik dan lancar, bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah interaksi dua arah dan tiga arah, dalam proses belajar mengajar guru selalu berusaha menggunakan metode belajar yang bervariasi, suasana tetap tenang ketika proses belajar menagajar berlangsung, dan komunikasi antara guru dan santri juga secara umum beralangsung dengan baik dan lancar, serta guru selalu mengkolaborasikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari, kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar di pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah santri belum terbiasa proaktif dalam proses belajar mengajar, perhatian santri terhadap bahan pelajaran lemah serta kurangnya media pembelajaran, perbedaan inteligensi santri, santri susah dalam bersosialisasi dan lemahnya motivasi belajar santri.. Dan adapun upaya yang dilakukan guru untuk menanggulangi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan interaksi guru dan santri di pondok Ittihadul Mukhlisin Kelurahan Hutatonga adalah berusaha untuk menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar santri, melakukan pendekatan individual terhadap santri yang mempunyai inteligensi yang rendah serta menambah jam pelajaran tambahan terhadapnya. Dan bagi santri yang mempunyai inteligensi yang tinggi menyarakannya untuk mengajari santri yang lemah inteligensinya dan berusaha menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian, menyuruh santri untuk mempelajari bahan pelajaran yang akan di pelajari di asrama, menumbuhkan persaingan yang kompetitif di kalangan santri, berusaha memanfaatkan media yang ada secara maksimal, dan kadang-kadang

mengusahakan sendiri media dibutuhkan, serta menanamkan sikap rasa percaya diri santri.



## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	7
G. Metodologi Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam .....	12
a. Pengertian Etika.....	12
b. Makna Peserta Didik .....	13
c. Etika Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu .....	18
d. Etika Peserta Didik Terhadap Guru.....	19
<b>BAB III Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan Pengarangnya Burhanuddin al-Zarnuji</b>	
A. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .....	22
1. Pengenalan Terhadap Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .....	22
2. Isi Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> .....	25
3. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> di Indonesia.....	36
B. Riwayat Hidup Burhanuddin al-Zarnuji.....	37
a. Latar Belakang Internal .....	37
b. Latar Belakang Eksternal .....	40
1) Kondisi Sosial Politik Pada Masa al-Zarnuji .....	40

2) Kondisi Sosial Pendidikan Pada Masa al-Zarnuji.....	43
3) Karya/Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji.....	46
C.Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	49

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Etika Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu .....	51
B. Etika Peserta Didik Terhadap Guru .....	58
C. Relevansi Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dengan Pendidikan Islam.....	65

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-Saran .....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam pada masa kini dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam, tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dari idealitas umat manusia yang serba multiintres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntunan hidup yang multikompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problematika kehidupan yang simplistis, melainkan sangat kompleks, akibat permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi napas agama.<sup>1</sup>

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam yang muncul sekarang salah satunya adalah tantangan globalisasi, kenyataan hidup pada saat ini dimana sekat-sekat batas antarnegara telah menipis, dunia yang seperti ini maka arus keluar masuk manusia, jasa, teknologi, dan barang ke suatu negara adalah hal yang lumrah. Selain dari itu saling pengaruh budaya pun tidak bisa dihindari. Pengaruh ini semua tidak bisa dihindari dan akan terjadi persaingan global.

Perkembangan ilmu-ilmu budaya manusia lebih terbelakang dari ilmu-ilmu kehidupan dan ilmu-ilmu alam. Teknik-teknik yang menyangkut aspek budaya manusia pun berkembang pula sesuai dengan itu. Teknik-teknik penerapan ilmu

---

<sup>1</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.7.

sosiologi, psikologi, pendidikan, politik dikembangkan lewat penelitian-penelitian statistika. Dalam bidang komunikasi masa, bisa terjadi pengurasan otak manusia brain washing-lewat propaganda, periklanan, atau teknik-teknik komunikasi masa lainnya. Penyebaran dan pengendalian isu bisa menimbulkan anggapan massa tokoh yang sesungguhnya benar menjadi bersalah. Etika dengan demikian semakin dikehendaki peranannya, karena dalam bidang ilmu ini lebih langsung menyangkut kemanusiaan.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru.

Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara *otomatis* juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan *pluralistik* telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

Perbaikan etika maupun moral merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT, yang terutama oleh Nabi Muhammad SAW hal tersebut sangatlah jelas dalam sebuah hadits :



عن ابي هريرة قال : قال رسول الله ص. م : انما بعثت لاتمم مكارم  
الاخلاق. (روه احمد)

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlah.(HR. Ahmad).<sup>2</sup>

Dalam agama Islam belajar dan mengajar merupakan ajaran keagamaan yang sangat luhur, sehingga unsur pelaksanaannya harus memperhatikan etika-etika yang tidak hanya sekedar untuk menghilangkan kebodohan tetapi juga diniatkan sebagai ibadah, menata hubungan yang baik antara manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya, mencari ridho Allah serta mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, Semua ini dapat dicapai dengan pendidikan disertai dengan akhlak yang mulia dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Sehubungan dengan itu, maka di dalam belajar pun perlu ada etika yang mengatur, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Etika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan

---

<sup>2</sup>Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004), hlm. 110.

agar subjek menjadi lebih terarah dan dapat menciptakan realitas yang dinamis dan harmonis.

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dia dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan dengan cita-cita dan tujuan yang pasti. Dalam konteks ini Noeng Muhadjir menyebutkan adanya tiga fungsi pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan berfungsi menumbuhkan kreativitas peserta didik; kedua, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai kepada peserta didik; dan ketiga, pendidikan berfungsi meningkatkan kemampuan kerja produktif peserta didik. Ketiga fungsi pendidikan tersebut pada prinsipnya merupakan suatu kesatuan organik dan, karena itu, harus dilaksanakan secara terpadu dan berimbang. Namun dalam kenyataannya, praktek pendidikan kita yang berjalan selama ini cenderung hanya mengaktualisasikan fungsi pertama dan ketiga, tetapi mengabaikan fungsi kedua. Kenyataan inilah yang dimaksud bahwa pendidikan kita hanya melakukan *transfer of knowledge* (alih pengetahuan) dan tidak melakukan *transfer of value* (alih nilai).<sup>3</sup>

Ketidak tercapaian tujuan pendidikan yang hakiki tersebut disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai etis humanities terhadap guru atau teman-temannya. Selain itu pula nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama diganti dengan nilai-nilai

---

<sup>3</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Reka Sarasih, 1987), hlm. 20-25.

material.<sup>4</sup> Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali etika peserta didik.

Salah satu tokoh di antara sekian tokoh muslim yang memberikan sumbangan besar terhadap pendidikan Islam, khususnya etika peserta didik dalam pembelajaran, adalah Burhanuddin al-Zarnuji. Ia yang tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada abad periode klasik Islam pada masa Bani Abbasiyah. Yang dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam bukunya ia mengatakan bahwa seorang murid tidak akan memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan memuliakan guru. Di antara memuliakan guru itu adalah jangan berjalan di depannya, duduk ditempat duduknya, memulai berbicara kecuali mendapat izin darinya, jangan banyak bicara, jangan mengajukan pertanyaan jika guru sedang tidak enak badan. Sedangkan etika dalam mencari ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* diantaranya, sebelum mulai belajar, murid terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, dengan belajar murid hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah, bersedia mencari ilmu, jangan sering menukar guru, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru, hendaklah menghormati guru.<sup>5</sup>

Berdasarkan hal inilah Penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul: **ETIKA PESERTA DIDIK**

---

<sup>4</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 7.

<sup>5</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 35-36.

## **MENURUT PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM.***

### **B. Batasan Masalah**

Etika peserta didik yang dijelaskan oleh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, mencakup etika peserta didik terhadap tuhan, orangtua, Guru, dalam mencari ilmu, terhadap teman, terhadap kitab, terhadap dirinya.

Dari macam-macam etika peserta didik yang disebutkan diatas, maka peneliti membatasi pembahasan ini pada etika peserta didik dalam mencari ilmu dan guru.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah umum adalah. Bagaimanakah etika peserta didik menurut pemikiran burhanuddin al-zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

Sedangkan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah etika peserta didik dalam mencari ilmu menurut Burhanuddin al- Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
2. Bagaimanakah etika peserta didik terhadap guru menurut Burhanuddin al- Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan umum yaitu Untuk mengetahui etika peserta didik menurut pemikiran burhanuddin al-zarnuji dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim*. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui



1. Etika peserta didik dalam mencari Ilmu menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Etika peserta didik terhadap guru menurut Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang etika peserta didik dalam mencari ilmu menurut pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang etika terhadap guru menurut pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
3. Sumbangan pemikiran tentang etika dalam mencari ilmu dan etika kepada guru yang terdapat dalam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, kepada para pembaca, khususnya kepada almamater.
4. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Etika

Etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri<sup>6</sup>.

### 2. Peserta didik

Peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir, istilah ini menekankan pentingnya peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

### 3. Pemikiran

Proses, cara perbuatan memikir.<sup>8</sup> Maksud dari pemikiran ini adalah proses berpikir terhadap suatu objek dengan pendekatan tertentu.

### 5. *Ta'lim al-Muta'allim*

*Ta'lim al-Muta'allim* adalah kitab karangan Burhanuddin al-zarnuji yang didalamnya terdapat bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan dan pelajaran bagi penuntut ilmu akan jalannya belajar<sup>9</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada bahan-bahan yang tertulis berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat. Penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan suatu penelitian menggunakan

---

<sup>6</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 82.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.165.

<sup>8</sup>Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1993), hlm. 683.

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 2.

buku-buku sebagai sumber data. Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *Library research*, yaitu suatu telaah pustaka.<sup>10</sup> Metode kepustakaan ini digunakan untuk mengkaji pemikiran al-Zarnuji tentang etika peserta didik dalam mencari ilmu dan terhadap guru dalam kitab *Ta'lim-al Muta'allim*, sebagai sumber primer dan buku-buku ilmiah atau penelitian-penelitian yang dahulu yang berkaitan dengan penelitian ini serta kitab-kitab lain untuk penunjang sebagai sumber skunder.

Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.<sup>11</sup>

## 2.Sumber data.

Materi penelitian dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu primer dan sekunder yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Maka sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1993), hlm. 10

<sup>11</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 62.

- a). Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariqot al-Ta'allum* (Indonesia: Alharomain Jaya, 2006).
- b). Burhanuddin al-zarnuji, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan penterjemah Drs. H. Aliy As'ad, M.M* (Kudus: Menara Kudus, 1978).
- c). Burhanuddin al-zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim penterjemah Abdul Kadir al-Jufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012).

b. Sumber data sekunder, yaitu merupakan data pelengkap yang diperoleh dari beberapa buku literatur yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

- a). A. Mukti Ali, *Ta'limul Muta'allim versi Imam Zarkasy* (Ponorogo: Trimurti, 1991).
- b). Abuddin, Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo. Persada, 2000).

c. Teknik Pengumpulan data

Langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah dengan cara mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai etika peserta didik. Data yang terkumpul kemudian digali dari sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung



dalam buku-buku pokok dan selanjutnya disimpulkan. Perlakuan yang sama ini juga dilakukan dalam sumber sekunder.

#### d. Teknik Analisis Data

Adapun tehnik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga metode yaitu:

- a. Metode Analisis *Content* atau isi. Metode ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>12</sup> Menurut Burhan Bungin, analisis ini adalah teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>13</sup>
- b. Metode Analisis Historis merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan sejarah biografi Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karyanya.
- c. Metode Analisis Deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap dan jelas.<sup>14</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman terhadap penelitian ini dibuat sistematika sebagai berikut.

---

<sup>12</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 76.

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.172.

<sup>14</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 100.

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah.

Bab dua kajian teori membahas tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam, pengertian etika, makna peserta didik, etika peserta didik dalam mencari ilmu, etika peserta didik terhadap guru.

Bab tiga pengenalan terhadap kitab *Ta'limul al-Muta'allim*, riwayat hidup Burhanuddin al-Zarnuji, latar belakang eksternal dan internal Burhanuddin al-Zarnuji, karya/pemikiran, penelitian terdahulu.

Bab empat hasil penelitian berisi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, etika peserta didik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, etika peserta didik dalam Mencari Ilmu, Etika Peserta Didik Terhadap Guru meliputi: pengertian guru secara etimologi dan terminologi, kriteria guru menurut al-Zarnuji, etika peserta didik terhadap guru.

Bab lima penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.

##### a. Pengertian Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal- usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>15</sup> Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>16</sup> Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik- buruk, serta berusaha mempelajari nilai nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai nilai itu sendiri.<sup>17</sup>

Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* ( Jakarta : Rajawali Pers, 1980), hlm.13.

<sup>16</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.278.

<sup>17</sup>Soegarda Poerbakawatja, *EnsiKlopedi Pendidikan* ( Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm. 138.

<sup>18</sup>Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan* ( Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), hlm. 138.

Sementara itu Austin Fogothey, sebagai dikutip Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik, dan ilmu hukum.<sup>19</sup>

#### **b. Makna Peserta Didik**

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fithrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai tarap kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian

---

<sup>19</sup>Ahmad Charris Zubair. *Op. cit.*, hlm. 15.

lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>20</sup>

Melalui paradigma di atas, menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.<sup>21</sup>

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan di dalamnya merupakan salah satu faktor terpenting dalam terlaksananya proses pendidikan. Selain sebagai objek manusia juga sebagai subjek dalam pendidikan, sehingga kedudukannya dalam proses kependidikan menempati posisi urgen sebagai syarat terjadinya proses pendidikan. Berangkat dari urgensi pendidikan dalam membangun sebuah peradaban, maka banyak para kaum intelektual yang mencoba mengkajinya lebih dalam sampai keakar permasalahannya. Ibn Khaldun, seseorang yang terkenal sebagai sejarawan, sosiolog, dan juga antropolog, mencoba mengemukakan gagasan pemikirannya mengenai anak

---

<sup>20</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 33

<sup>21</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

didik, yang dalam hal ini anak didik menduduki objek sekaligus subjek dalam pendidikan.

Abuddin Nata dalam bukunya menyatakan, dilihat dari kedudukannya peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>22</sup> Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah proses belajar mengajar.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti peserta didik, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, peserta didik, atau mahasiswa.<sup>24</sup>

Samsul Nizar menegaskan dalam bukunya ada beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm.79.

<sup>23</sup>*Ibid.* hlm. 79.

<sup>24</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) hlm. 79.

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesiasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktifitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu perlu dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikan dapat berjalan secara baik dan lancar.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah swt., yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana dia berada. Pemahaman

tentang *differensiasi individual* peserta didik perlu untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- e. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan Ibadah.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan kemanusiaanya; baik secara vertical maupun horizontal. Ibarat sebidang sawah, peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi) . Sementara pendidik (termasuk orang tua) hanya bertugas menyirami



dan mengontrol tanaman agar tumbuh subur sebagaimana mestinya, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.<sup>25</sup>

### **c. Etika Peserta didik dalam Mencari Ilmu.**

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu :

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah Peserta.<sup>26</sup>

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- b. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.

---

<sup>25</sup>Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 48-50.

<sup>26</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 77.

- c. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- d. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.<sup>27</sup>

#### **d. Etika Peserta Didik terhadap Guru.**

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya mempunyai etika. Ibn Taimiyah mengemukakan etika yang harus dilakukan seorang murid terhadap gurunya dalam empat hal sebagai berikut:

- a. Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu mengharapka keridhaan Allah.
- b. Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia , maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah, tidak mengambil haknya dan membantah pengetahuannya.<sup>28</sup>
- c. Seorang pelajar hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya. Ia hendaknya jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru, karena akidah Islam mengharuskan seorang pelajar untuk mencari hakikat tanpa terikat pada pada satu

---

<sup>27</sup>*Ibid.* hlm. 120.

<sup>28</sup>Ibn Taimiyah, *Al-Fatawa* (Beirut: Dar al-Kutub, 1970), hlm. 186-187.

kelompok, atau perorangan, melainkan semata-mata mengikuti kehendak Rasul.

- d. seorang pelajar hendaknya tidak menolak atau menyalahkan mazhab yang lain, atau memandang mazhab orang lain sebagai mazhab orang yang bodoh dan sesat. Seorang pelajar juga jangan memiliki anggapan bahwa ilmu dan petunjuk yang benar hanya bergantung pada satu jama'ah. Cara yang benar adalah bahwa apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sesuatu kebenaran. Sesuatu yang sejalan dengan kedua sumber tersebut dipandang benar, sedangkan sesuatu yang bertentangan dengan kedua sumber itu adalah salah.<sup>29</sup>

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh Ramayulis, menurut al-Ghozali ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqoruh kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi.

---

<sup>29</sup>Memon (ed), *Ibn Taimiyah's Struggle Against Popular Religion* (Paris: Mouton snd Co, 1976), hlm. 95-97.

- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertantangan yang timbul dari berbagai aliran
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akhirat.
- k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Abd. Mujid, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 98.

### BAB III

#### KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DAN PENGARANGNYA

#### BURHANUDDIN AL-ZARNUJI

##### A. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

###### 1. Pengenalan Terhadap Kitab *Ta'limul al-Muta'allim*

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun menjadi 40 hal, tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311 H. Dalam wujud naskah berharakat (Musyakkalah), dapat ditemukan dari al-Miftah, Surabaya.<sup>31</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* yang ditulis dalam bahasa Arab menandakan kemampuan al-Zarnuji berbahasa Arab, di samping itu ia tidak bisa dijadikan alasan bahwa ia keturunan Arab. Berbagai referensi yang penulis telaah serta tidak diketemukan bahwa al-Zarnuji adalah bangsa Arab. Namun bisa saja hal itu benar, sebab pada masa penyebaran Islam banyak orang Arab mengembangkan agama Islam keberbagai negeri,

---

<sup>31</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. iv.

kemudian bermukim (menetap) di tempat mereka mengembangkan agama Islam. Lepas dari itu semua, yang jelas al-Zarnuji mampu berbahasa Arab disamping berbahasa persi, bahkan disebut sebagai seorang filosof. Hal ini disebabkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Tha'llum* mempunyai nilai etika atau akhlak serta mengandung nilai-nilai filsafat Islami. Untuk membuktikan bahwa al-Zarnuji seorang filosof dapat dilihat dari penjelasan Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa "Al-Zarnuji walaupun filosof ia bukan pengikut Ibnu Sina. Dia lebih dekat kepada al-Ghazali tampak dimana-mana dalam bukunya. Konsep epistemologinya tidak lebih dari yang kita lihat pada buku pertamanya dalam *Ihya Ulumuddin*."<sup>32</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim thuruq al-Ta'llum* ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak dipergunakan tidak saja terbatas dikalangan ilmuan muslim, tetapi juga para orientalis dan para penulis Barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum; instruction of the students; the method of Learning*, Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*; Mehdi

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1988), hlm.99.

Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, katanya, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke-16 Masehi. Di Negara kita, kitab syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.<sup>34</sup>

Keistimewaan lainnya dari buku *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius. Keterkenalan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai Negara, baik di Timur maupun di barat. Kitab ini juga

---

<sup>33</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 107.

<sup>34</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. v.

menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.<sup>35</sup>

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu telah banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru *Irsyadut Thalibin fi Ta'lim Muta'allimin*. KH. Hammam Nashiruddin, Grabag Magelang, juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa, dengan *system Italic* atau yang dikenal dengan istilah makna *jenggot*. Kali ini di tangan pembaca terdapat terjemah ke dalam bahasa Indonesia.<sup>36</sup>

## 2. Isi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Pertama kali basmalah, dilanjutkan Hamdalah dan shalawat selayaknya, kemudian menyatakan judul kitab bernama *Ta'limul-Muta'allim Thoriqot Ta'allum*. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok muatannya, seperti yang telah diabstraksikan dalam alenia sebelumnya. Dan sebelum itu juga telah diuraikan maksud penyusunannya.<sup>37</sup>

Dalam fasal-fasal kitabnya, al-Zarnuji memaparkan pranata teknis belajar baik pranata lahiriah maupun batiniah atau spiritual. Ditegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya, dan diberikan juga metode menghafal pelajaran. Tentang sikap batiniah selama belajar, ditegaskan di sini tentang

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata. *Op.Cit*, hlm. 108.

<sup>36</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. iv.

<sup>37</sup>*Ibid.* hlm. vii.



tawakkal, ukhuwah atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau iffah, wira', apresiasi bahkan juga istifadah. Pada bagian akhir, dipaparkan sarana pendukung belajar, di sinilah masalah rizki, panjang umur dan kesehatan.

Kesimpulannya, al-Zarnuji tanpa mencoba merumuskan metode belajar yang *komprensif holistik*, yaitu metode dalam perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai pradigmanya. Suatu tantangan bagi kita yang berkompeten di bidang pendidikan untuk memahami dan merumuskan kembali apa yang selama ini kita lakukan, demi kemajuan di hari depan.<sup>38</sup>

Dari kitab tersebut dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan al-Zarnuji. Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal yang singkat-singkat, yaitu:

1. Pengertian ilmu dan keutamaannya.
2. Niat di kala belajar.
3. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar.
4. Menghormati ilmu dan ulama.
5. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.
6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
7. Tawakkal kepada Allah.
8. Masa belajar.
9. Kasih sayang dan memberi nasihat.
10. Mengambil pelajaran.

---

<sup>38</sup>*Ibid.* hlm. ix.

11. Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.
12. Penyebab hafal dan lupa.
13. Masalah rezeki dan umur.<sup>39</sup>

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar. Sebuah analisis yang diajukan Abdul Muidh Khan dalam bukunya *The Muslim Theories of Education During the Middle Ages*, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyimpulkan bahwa inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu : 1. *The Division of Knowledge*, 2. *The purpose of Learning*, dan 3. *The Method of Study*.

Penulis akan memaparkan keseluruhan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin al-Zarnuji. Dalam hal ini penulis akan menggunakan buku yang berjudul *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* yang ditulis oleh Drs.H. Aliy As'ad, M.M. dan diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus pada Tahun 2007 sebagai acuan disamping kitab aslinya sebagai berikut :

1. Pengertian ilmu dan keutamaannya.

Pasal ini menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Tetapi yang diharuskan dicari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Ilmu hal adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, ilmu tentang cara mengerjakan

---

<sup>39</sup>Abuddin Nata. *Op.Cit*, hlm. 108.

sholat meliputi syarat sah sholat, syarat wajib sholat, rukun-rukun sholat dan lain sebagainya.

Diwajibkan pula untuk mencari ilmu-ilmu yang menjadi sarana dalam menunaikan kewajibannya. Karena adanya sarana pada perbuatan *fardhu* itu *fardhu* pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan *wajib* itu *wajib* pula hukumnya. Selain itu dalam pasal 1 ini diterangkan bahwa ilmu adalah hal yang paling mulia dan hanya dimiliki oleh manusia. Kemuliaan ilmu tersebut menjadi *wasilah* (sarana) terhadap kebaikan dan taqwa serta suatu hal yang dapat membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt dan kebahagiaan abadi.<sup>40</sup>

Di samping mempelajari *Ilmu hal* peserta didik diwajibkan untuk mempelajari ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan beberapa sifat yang harus dimiliki maupun sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya bagi penuntut ilmu. Selain itu hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya (*fardhu kifayah*), yaitu seperti ilmu obat yang hanya diperlukan saat-saat tertentu. Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram. Karena sangat berbahaya dan tidak ada

---

<sup>40</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 8.

manfaatnya, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah Swt.<sup>41</sup>

Setelah itu dipaparkan juga definisi ilmu, yaitu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Di samping itu dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang detil-detil ilmu. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

## 2. Niat di kala belajar.

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar. Sebaiknya bagi penuntut ilmu berniat mencari Ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, dan tidak untuk mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.<sup>42</sup>

## 3. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar.

Hendaklah memilih ilmu Tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzhab Syafi'i namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian

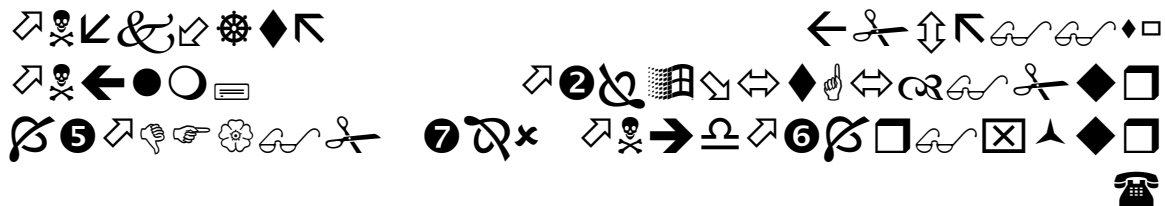
---

<sup>41</sup>*Ibid.* hlm. 12.

<sup>42</sup>*Ibid.* hlm. 9.

dalil. Hendaklah juga memilih ilmu-ilmu *kuno* karena para ulama berkata :” tekunilah ilmu *kuno* dan jauhilah ilmu yang baru”.<sup>43</sup>

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih yang lebih *alim*, lebih *wara'* dan yang usianya paling tua.<sup>44</sup> Mengenai memilih teman, hendaknya memilih orang yang tekun, *wara'*, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>45</sup> Dianjurkan juga bagi peserta didik untuk selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, karena sabar dan tabah adalah pangkal yang besar dalam setiap urusan. Kemudian dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam setiap urusan untuk mengambil suatu keputusan, karena Allah pun memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam setiap urusan. Firman Allah QS.Ali Imran:159



Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

#### 4. Menghormati ilmu dan ulama.

<sup>43</sup>*Ibid.* hlm. 25.

<sup>44</sup>*Ibid.* hlm. 26.

<sup>45</sup>*Ibid.* hlm. 32.

Ketahuiilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak dapat memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru). Di antara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak memduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya<sup>46</sup>

Selain itu untuk mendapatkan manfaat ilmu, hendaknya seorang pelajar harus memuliakan kitab. Di antaranya dengan tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencorat-coret serta tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaklah tidak ada warna merah dalam kitab.

##### 5. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur.

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan bersikap kontinu dalam belajar. Kemudian penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam berilmu karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan sayapnya. Penuntut

---

<sup>46</sup>*Ibid.* hlm. 38.

ilmu hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan ketika belajar, sedang sikap bermalas-malasan tersebut dapat dicegah dengan mengurangi makan karena sikap tersebut diakibatkan oleh banyaknya lendir dari makanan yang kita makan.

#### 6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.

Permulaan belajar yang baik adalah diawali pada hari rabu. Karena pada hari itulah Allah menciptakan *nur* (cahaya) dan pada hari itulah hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari rabu adalah hari berkah bagi orang mukmin. Untuk kapasitas belajar bagi pemula, hendaknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian pelajaran mereka akan bertambah setapak demi setapak.

Dalam menuntut ilmu, hendaknya mereka membuat catatan-catatan pelajaran, memahami pelajaran, berdo'a, diskusi ilmiah, mendalami ilmu pembiayaan atas ilmu, bersyukur, berkorban demi ilmu, bersikap *tama' dan loba*, serta bersikap *lillaahi Ta'ala*.

#### 7. Tawakkal kepada Allah.

Peserta didik harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan pengaruh rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk

mencapai akhlak karimah dan obsesi mulia. Oleh karenanya sangat dianjurkan kepada setiap orang agar mampu mengendalikan hawa nafsunya dengan banyak beramal sholih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.<sup>47</sup>

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi, karenan gelisah disini tidak akan dapat menolak musibah, tidak bermanfaat bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang akan bermanfaat.<sup>48</sup>

Peserta didik harus mampu hidup secara prihatin dan sanggup menderita selama belajar. Karena harus dimaklumi bahwa perjalanan belajar tidak akan pernah terlepas dari kesulitan, belajar itu pekerjaan yang agung, pahalanya sesuai dengan kesulitan dan kesusahan yang dihadapi.<sup>49</sup>

#### 8. Masa belajar.

Masa belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk liang lahad. Sedang waktu yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara Maghrib dan

---

<sup>47</sup>*Ibid.* hlm. 101.

<sup>48</sup>*Ibid.* hlm.102.

<sup>49</sup>*Ibid.* hlm. 103.



Isya'. Apabila telah jenuh dengan satu bidang ilmu maka beralihlah ke suatu bidang ilmu yang lain.<sup>50</sup>

#### 9. Kasih sayang dan memberi nasihat.

Orang alim hendaklah memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

#### 10. Mengambil pelajaran.

Peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu bagi santri jangan sampai menyia-nyaiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu santri hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.<sup>51</sup>

#### 11. Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.

---

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm. 10.

<sup>51</sup>*Ibid.* hlm. 118.

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku *wara'*, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan *wara'* antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di samping itu jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara *khusyu'*, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.<sup>52</sup>

## 12. Penyebab hafal dan lupa.

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Quran, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak . dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi.

---

<sup>52</sup>*Ibid.* hlm. 128.

### 13. Masalah rezeki dan umur

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan *ta'dhim, khusyu'*, sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya.

Di antara faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilaturahmi dan lain sebagainya.<sup>53</sup> Sedangkan terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.

### 3. Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Indonesia

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan disini mulai Abad-14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa kita masuk pada bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad-19 Masehi. Tapi jika diasumsikan pada perspektif

---

<sup>53</sup>*Ibid.* hlm. 145.

madzhab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan *Ta'limul al-Muta'allim* bermadzhab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi.<sup>54</sup>

Berdasarkan tiga asumsi di atas, maka kitab tersebut diajarkan di Indonesia pertama kali tentu tidak di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih dalam era kolonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan, insya Allah ini pasti, yaitu diajarkan pertama kali di pondok pesantren.

Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'limul al-Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap Santri. Sedang di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Sikap keilmuan para pesantren rata-rata lebih moralis dibanding yang non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam *Ta'limul al-Muta'allim*,

---

<sup>54</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. ix.

sementara yang non pesantren relatif kecil atau bahkan hampa dari nilai-nilai tersebut.<sup>55</sup>

## **B. Riwayat Hidup Burhanuddin al-Zarnuji**

### **a. Latar Belakang Internal**

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Zarnuji. Sedangkan al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Adapun nama personnya sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menulisnya.<sup>56</sup>

Memang tidak banyak diketahui tahun kelahiran al-Zarnuji, tapi diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan al-Zarnuji yang lain yaitu Tajuddin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang juga seorang ulama besar, kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H./1243M.<sup>57</sup> Sementara itu ada

---

<sup>55</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. xi.

<sup>56</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ibid.* hlm.ii.

<sup>57</sup>Mochtar Affandi” The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji’s *Ta’lim al-Muta’allim*” (Thesis, Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), hlm.19

pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad-Din-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.

Sehubungan dengan hal diatas, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin al- Zarnuji adalah *toward the end of 12 th and beginning of 13 th century A.D.*<sup>58</sup> Demikian pula mengenai daerah tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Mochtar Affandi mengatakan: “*it is a city in Persia which was formally a capital and city of sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan).*”<sup>59</sup> Pendapat senada juga dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.<sup>60</sup>

Menurut al-Qurasyi, al-Zarnuji adalah seorang pendidik Abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir Abad ke-12 dan permulaan Abad ke-13. Penunjukan tahun ini hampir sama dengan perkiraan Marwan Qabbani. Sedangkan al-Ahwani menyebutkan bahwa Muhammad al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyah yang

---

<sup>58</sup>G.E. Von Grunebaum, et. Al., *Ta'lim al- Muta'allim Taruq al- Ta'allum; Intructions of The Methode of Learning* ( New York; King's Crown press,1947), hlm. 1

<sup>59</sup>Mochtar Affandi, Op. Cit, hlm. 19.

<sup>60</sup>Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al- Muta'allim Taruq al- Ta'allum* (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hlm. 10.

diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223.<sup>61</sup> Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam satu literatur disebutkan bahwa al-Zarnuji adalah seorang filosof arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti.

Al-Zarnuji termasuk dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223 yang hidup diujung pemerintahan Abbasiyyah di Bagdad. Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dikatakan sebagai satu-satunya kitab yang dialamatkan kepada al-Zarnuji. Namun demikian menurut Ahwani, kitab ini disinyalir sebagai kitab yang cukup terkenal di kalangan bangsa Arab.

Al-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim al-Muta'alim Thoriqotta 'Allum*, pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat arahan-arahan yang terkandung di dalamnya. Pentingnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karena dianggap sebagai modal tersendiri dalam topiknya tentang pendidikan Islam. Hal ini karena

---

<sup>61</sup>*Ibid.* hlm. 2.

keterangan-keterangan sejak abad ke-6 kebanyakan tentang ulumul qur'an, ulumul hadits, fiqih, bahasa Arab dan syair.<sup>62</sup>

b. Latar Belakang Eksternal

1). Kondisi Sosial Politik pada masa al-Zarnuji.

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup al-Zarnuji, yakni diakhir Abad ke-6 H dan memasuki Abad ke-7 H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H.<sup>63</sup> Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam perang Salib sejak tahun 1097 M sampai dengan tahun 1291 M<sup>64</sup>. Pada periode yang sama Daulah Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke-4 (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), pada masa ini kekuasaan khalifah telah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaan khalifah hanya efektif disekitar kota Baghdad.<sup>65</sup>

Menurut Luthfi Jum'ah dalam bukunya *Tarīkh Falsafatil Islām*

*Fil Masyrīq Wal Maghrīb* yang dikutip oleh Busyairi Madjidi,

---

<sup>62</sup>Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim*" (Skripsi, STAIN Salatiga, 2013), hlm.15. (<http://www.co.au.org>, diakses 18 Januari 2015 pukul 09.00 WIB)

<sup>63</sup>Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), hlm. 101

<sup>64</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 79.

<sup>65</sup>*Ibid.* hlm. 50.



menyatakan bahwa pemimpin militer yang berkebangsan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri.<sup>66</sup>

Philip K. Hitti mengatakan bahwa, dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), diantaranya dinasti Buwaihiyyah (320 - 447 H / 932 – 1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk Besar) didirikan oleh Rukn al-Din abu Thalib Thughrul bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H / 1037-1127 M),<sup>67</sup> dua dinasti ini yang memerintah pada masa al-Zarnuji serta Dinasti Ayubiyah (564-648 H / 1167-1250 M).

Zaman kaum saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibukota kerohanian tempat persemayaman khalifah abbasiyah yang menikmati

---

<sup>66</sup>Busyairi Madjidi, *Loc. Cit.*

<sup>67</sup>Badri Yatim, *Op. Cit.* hlm. 65-66.

pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum saljuk. Dan pengaruh politik terus berada di ibukota kaum saljuk di nisabur kemudian di Raiyi.<sup>68</sup>

Zaman inilah para ulama' dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan failosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq terbalik arah, semula ilmu hikmah diabdikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar mudharatnya terhadap agama.<sup>69</sup>

Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa zaman kaum saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dasarnya telah dirintis oleh Nizamul Mulk wazir kepada Alb Arislan dan Malik Syah. Wazir yang berilmu pengetahuan ini telah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakannya, yaitu Nizamiyah. Sekolah-sekolah tersebut terdapat ditempat-tempat sebagai berikut: Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut as-Subki,

---

<sup>68</sup> Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm. 340.

<sup>69</sup> Busyairi Madjid, *Op. Cit.* hlm. 101-102.

Nizamul Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.<sup>70</sup>

## 2). Kondisi Sosial Pendidikan pada Masa al-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632 H ); Kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M) ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M.) keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M.) dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250-sekarang).<sup>71</sup>

Dalam pada itu di atas disebutkan bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhir Abad ke- 12 dan awal Abad ke- 13 (591-640 H/1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan, zaman keemasan Islam ini

---

<sup>70</sup>Ahmad Syalabi, *Op.Cit.* hlm. 351.

<sup>71</sup>Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 7.

mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima Abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan Abad (711-1492 M.).<sup>72</sup>

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H./ 106 M.), Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563H./1167M. Di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, al-Mustansiriyah Billah di Bagdad pada tahun 631H./1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung yang berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, mesjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan

---

<sup>72</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1989), hlm 13.

ilmu fiqih dalam empat mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Ahmad ibn Hambal).

Di samping ketiga tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas, tampak jelas, bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya. Yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir yang datang kemudian.<sup>73</sup>

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentuk al-Zarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki system pemikiran tersendiri dan dapat sejajarkan dengan tokoh tokoh seperti Ibn Sina, al Ghazali dan lain sebagainya<sup>74</sup>

### 3). Karya/Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji

---

<sup>33</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 99.

<sup>74</sup>*Ibid.* hlm.100.

Adapun pemikiran al-Zarnuji terlihat tidak jauh berbeda dengan tokoh pendidikan yang lainnya. Bahkan yang menyanjung tentang ketokohan al-Zarnuji lainnya seperti yang dijelaskan Hasan Langgulung, bahwa pemikiran al-Zarnuji dalam pendidikan harus diterobos menuju abad ke dua puluh satu. Karya al-Zarnuji yang beliau karang sampai sekarang ini ada, yaitu *Ta'lim al-Ta'alim Thariq al-Ta'allum*, akan tetapi karangan beliau itu bukan satu-satunya. Sehingga sampai sekarang penulis belum mendapat karya beliau mengenai pendidikan selain buku di atas, alasannya, seorang alim seperti al-Zarnuji yang berkecimpung dalam dunia pendidikan serta perhatiannya terhadap orang-orang yang menuntut ilmu yang tekun, tetapi kurang berhasil dalam belajar serta kemampuannya menulis kitab, maka tidaklah mungkin kalau al-Zarnuji dan orang-orang yang seangkatan dengan guru-gurunya dan dia sendiri banyak sekali menulis kitab.

Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti al-Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qodir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya Syaikh al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab (inovation barbarez) bangsa Mongol yang dipimpin

oleh Jenghis Khan (1220- 1225 M), yang menghancurkan dan menaklukan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan tinggal puing-puingnya. *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat ta'allum* memberikan isyarat yang kuat bahwa al-Zarnuji adalah penganut mazhab fiqih Hanafi dan mazhab kalam ahlu sunnah maturidiyah bukhara. Di dalam kitab ini al-Zarnuji menyebutkan 11 orang gurunya yang bermazhab Hanafi, Abu Hanifah, Al Marghinani, Muhammad bin Hasan, Abu Yusuf, hamad bin Ibrahim, Asy Syirazi, Hilal bin Yusuf, Qowamuddin, Al Hmadani, Al Hulwani, As Sadrussahid.<sup>75</sup>

Dari realitas di atas membuktikan kepada kita, bahwa kerugian umat Islam dan umat manusia seluruhnya. Khanzanah ilmu pengetahuan, seni, sastra dan lain-lain lenyap semuanya disebabkan kebiadaban musuh Islam, yang tidak mempunyai prikemanusiaan. Mungkin saja termasuk karya al-Zarnuji, namun itu masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam dalam soal ini. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang merupakan hasil pemikiran al-Zarnuji dalam pendidikan Islam terdiri dari tiga belas pasal. Akan tetapi isinya sangat padat yang mencakup prinsip belajar, strategi belajar, etika belajar, tujuan belajar dan lain-lainnya. Penulisnya mengupas persoalan

---

<sup>75</sup>Anisa Nandya, *Loc, Cit*, hlm. 21.

penguasaan, keterampilan belajar, ternyata tidak semudah yang digambarkan oleh psikologi modern. Hal ini diungkapkan oleh Hasan Langgulung, dalam bukunya sebagai berikut:

Namun setelah membalik balik buku karya al-Zarnuji ini sadar kita bahwa untuk menguasai keterampilan belajar tidak semudah yang digambarkan oleh psikologi mutakhir itu, tetapi banyak persyaratan yang harus dipenuhi.<sup>76</sup>

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim Thoriqot Ta'allum* pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, katanya, di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke 16 Masehi. Dan di Negara kita, kitab syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.<sup>77</sup>

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al- Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pesantren modern sekalipun, seperti halnya di Pondok Gontor Ponorogo, Jawa Timur.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Hasan Langgulung, *Op.Cit*, 13.

<sup>77</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Loc.Cit*, hlm. v.

<sup>78</sup>Abuddin Nata, *Loc.Cit.*, hlm. 108.



### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan penelitian ini adalah tentang etika peserta didik menurut pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al muta'allim*. Pada penelitian sebelumnya penulis menemukan penelitian yang membahas topik ini adalah :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sopiah tentang “*Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*” dengan hasil penelitiannya adalah bahwa peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar. Artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam . Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.<sup>79</sup>

Dari penelitian di atas, peneliti hanya menemukan satu penelitian dan belum ada yang membahas etika peserta didik menurut pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *ta'lim al- muta'allim* . Selanjutnya masalah inilah yang menjadi fokus masalah dan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>79</sup>Sopiah, “ *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh al-Zarnuji*” Skripsi, Abstrak, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padang Sidempuan , 2008.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang etika peserta didik menurut pemikiran Burhanuddin *al-Zarnuji* dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sebelum membahas tentang etika peserta didik dalam kitab ini, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta etika yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika menuntut ilmu menurut Burhanuddin *al-Zarnuji*.

#### **A. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim***

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan keseluruhan isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhanuddin *al-Zarnuji*. Dalam hal ini penulis akan menggunakan buku yang berjudul *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* yang ditulis oleh Drs.H. Aliy As'ad, M.M. dan diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus pada Tahun 2007 sebagai acuan disamping Kitab aslinya.

Kitab ini berisi *Muqoddimah* dan 13 pasal yang masing-masing akan diuraikan secara terperinci. Dalam 13 pasal tersebut Burhanuddin *al-Zarnuji* menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu, mulai dari ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu, cara memilih guru, cara memilih teman, metode belajar, waktu dan tempat yang tepat untuk belajar sampai hal-hal yang dapat merusak keberhasilan belajar bagi para penuntut ilmu.

Diantara ke 13 pasal tersebut akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut, Sebelum menjelaskan pasal-pasalnya, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini

mempunyai *muqoddimah* yang berisi tentang ucapan syukur kepada Sang Pencipta serta lantunan sholawat kepada Baginda Rasulullah saw dan para sahabat dan keluarga. Setelah Burhanuddin *al-Zarnuji* memaparkan tentang latar belakang penulisan kitab ini. Beliau terharu melihat kondisi para santri yang telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun mereka tidak mendapat manfaat dari ilmu yang telah diperolehnya.<sup>80</sup>

Hal ini terjadi karena cara yang mereka gunakan ketika mencari ilmu adalah cara yang salah, Mereka juga meninggalkan syarat-syarat yang harus dipenuhi santri ketika menuntut ilmu. Oleh karena itu, Beliau menulis Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini yang berisi tentang cara mencari ilmu menurut kitab-kitab yang pernah Beliau baca dan menurut nasihat yang pernah Beliau terima dari guru-guru Beliau. Akhirnya, beliau berdoa semoga beliau selalu mendapat keselamatan dan keuntungan di akhirat.

### **1. Pasal 1 Pengertian Ilmu dan Fiqih serta Keutamaannya**

Pasal ini menerangkan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Tetapi yang diharuskan dicari terlebih dahulu adalah ilmu hal. Ilmu hal adalah ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama, ilmu tentang cara mengerjakan sholat meliputi syarat sah sholat, syarat wajib sholat, rukun-rukun sholat dan lain sebagainya.

Diwajibkan pula untuk mencari ilmu-ilmu yang menjadi sarana dalam menunaikan kewajibannya. Karena adanya sarana pada perbuatan *fardhu* itu *fardhu*

---

<sup>80</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 1.

pula hukumnya, dan sarana pada perbuatan *wajib* itu *wajib* pula hukumnya. Selain itu dalam pasal 1 ini diterangkan bahwa ilmu adalah hal yang paling mulia dan hanya dimiliki oleh manusia. Kemuliaan ilmu tersebut menjadi *wasilah* (sarana) terhadap kebaikan dan taqwa serta suatu hal yang dapat membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt dan kebahagiaan abadi.<sup>81</sup>

Di samping mempelajari *Ilmu hal* peserta didik diwajibkan untuk mempelajari ilmu akhlak, yaitu ilmu yang menerangkan beberapa sifat yang harus dimiliki maupun sifat yang harus dihindari oleh setiap manusia, khususnya bagi penuntut ilmu. Selain itu hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya (*fardhu kifayah*), yaitu seperti ilmu obat yang hanya diperlukan saat-saat tertentu. Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram. Karena sangat berbahaya dan tidak ada manfaatnya, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah Swt.<sup>82</sup>

Setelah itu dipaparkan juga definisi ilmu, yaitu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Di samping itu dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang detil-detil ilmu. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

## **2. Pasal 2 Niat dalam Belajar**

---

<sup>81</sup>*Ibid.* Hlm. 8.

<sup>82</sup>*Ibid.* Hlm. 12.

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar. Sebaiknya bagi penuntut ilmu berniat mencari Ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan, mengembangkan agama, mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan. Hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, dan tidak untuk mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya.<sup>83</sup>

### 3. Pasal 3 Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan tentang Ketabahan

Hendaklah memilih ilmu Tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid, meskipun sah menurut madzhab Syafi'i namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Hendaklah juga memilih ilmu-ilmu *kuno* karena para ulama berkata :” tekunilah ilmu *kuno* dan jauhilah ilmu yang baru”.<sup>84</sup>

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih yang lebih *alim*, lebih *wara'* dan yang usianya paling tua.<sup>85</sup> Mengenai memilih teman, hendaknya memilih orang yang tekun, *wara'*, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Janganlah memilih teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>86</sup> Dianjurkan juga bagi peserta didik untuk selalu sabar dan tabah dalam menuntut ilmu, karena sabar dan tabah adalah pangkal yang besar dalam setiap urusan. Kemudian dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam setiap urusan untuk mengambil suatu keputusan, karena Allah pun memerintahkan kepada Rasul-Nya agar bermusyawarah dalam setiap urusan. Firman Allah QS.Ali Imran:159

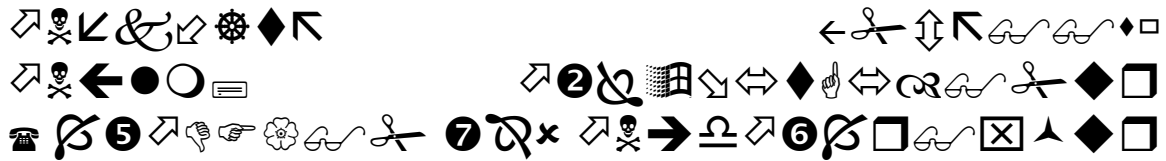
---

<sup>83</sup>*Ibid.* Hlm. 9.

<sup>84</sup>*Ibid.* Hlm. 25.

<sup>85</sup>*Ibid.* Hlm. 26.

<sup>86</sup>*Ibid.* Hlm. 32.



Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

#### 4. Pasal 4 Penghormatan terhadap Ilmu dan Ulama'

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan juga tidak dapat memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (guru). Di antara cara menghormati guru adalah dengan tidak melintas di hadapannya, tidak memduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya<sup>87</sup>

Selain itu untuk mendapatkan manfaat ilmu, hendaknya seorang pelajar harus memuliakan kitab. Di antaranya dengan tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, tidak mencorat-coret serta tidak membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa, dan hendaklah tidak ada warna merah dalam kitab.

#### 5. Pasal 5 Ketekunan, Kontinuitas, dan Minat

Penuntut ilmu harus bersungguh hati dan bersikap kontinu dalam belajar. Kemudian penuntut ilmu harus mempunyai cita-cita yang tinggi dalam berilmu karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung yang terbang dengan

---

<sup>87</sup>*Ibid.* Hlm. 38.

sayapnya. Penuntut ilmu hendaknya menghindari sikap bermalas-malasan ketika belajar, sedang sikap bermalas-malasan tersebut dapat dicegah dengan mengurangi makan karena sikap tersebut diakibatkan oleh banyaknya lendir dari makanan yang kita makan.

#### **6. Pasal 6 Permulaan Belajar, Kapasitas, dan Tata Tertib Belajar**

Permulaan belajar yang baik adalah diawali pada hari rabu. Karena pada hari itulah Allah menciptakan *nur* (cahaya) dan pada hari itulah hari sial bagi orang kafir, maka berarti hari rabu adalah hari berkah bagi orang mukmin. Untuk kapasitas belajar bagi pemula, hendaknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami dan menghafal pelajaran sepanjang kemampuan yang mereka miliki dan kemudian ditambah sedikit demi sedikit. Dengan demikian pelajaran mereka akan bertambah setapak demi setapak.

Dalam menuntut ilmu, hendaknya mereka membuat catatan-catatan pelajaran, memahami pelajaran, berdo'a, diskusi ilmiah, mendalami ilmu pembiayaan atas ilmu, bersyukur, berkorban demi ilmu, bersikap *tama' dan loba*, serta bersikap *lillaahi Ta'ala*.

#### **7. Pasal 7 Tawakkal**

Peserta didik harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan pengaruh rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh oleh urusan rizki maka jarang sekali yang dapat memusatkan perhatiannya untuk mencapai akhlak karimah dan obsesi mulia. Oleh karenanya sangat dianjurkan kepada setiap orang agar mampu mengendalikan hawa

nafsunya dengan banyak beramal sholih, sehingga tidak ada lagi peluang untuk menuruti hawa nafsu.<sup>88</sup>

Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal digelisahkan oleh urusan duniawi, karenan gelisah disini tidak akan dapat menolak musibah, tidak bermanfaat bahkan dapat membahayakan hati, akal, dan badan. Maka hendaklah memusatkan perhatian pada urusan akhirat, karena hal inilah yang akan bermanfaat.<sup>89</sup>

Peserta didik harus mampu hidup secara prihatin dan sanggup menderita selama belajar. Karena harus dimaklumi bahwa perjalanan belajar tidak akan pernah terlepas dari kesulitan, belajar itu pekerjaan yang agung, pahalanya sesuai dengan kesulitan dan kesusahan yang dihadapi.<sup>90</sup>

## **8. Pasal 8 Waktu Keberhasilan**

Masa belajar adalah semenjak ayunan/buaian sampai masuk liang lahad. Sedang waktu yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur dan waktu di antara Maghrib dan Isya'. Apabila telah jenuh dengan satu bidang ilmu maka beralihlah ke suatu bidang ilmu yang lain.<sup>91</sup>

## **9. Pasal 9 Kasih Sayang dan Nasehat**

Orang alim hendaklah memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan

---

<sup>88</sup>*Ibid.* Hlm. 101.

<sup>89</sup>*Ibid.* Hlm.102.

<sup>90</sup>*Ibid.* Hlm. 103.

<sup>91</sup>*Ibid.* Hlm. 10.



berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

#### **10. Pasal 10 Istifadah**

Peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu bagi santri jangan sampai menyia-nyiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu santri hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.<sup>92</sup>

#### **11. Pasal 11 Wara' Ketika Belajar**

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku *wara'*, sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan *wara'* antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Di samping itu jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunnah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya secara *khusyu'*, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu

---

<sup>92</sup>*Ibid.* Hlm. 118.

membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.<sup>93</sup>

## **12. Pasal 12 Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa**

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Quran, banyak membaca shalawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta se usai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan

## **13. Pasal 13 Sumber dan Penghambat Rizki serta Penambah dan Pematong Usia**

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat dengan *ta'dhim*, *khusyu'*, sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya.

Di antara faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilatullah dan lain sebagainya.<sup>94</sup> Sedangkan terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan

---

<sup>93</sup>*Ibid.* Hlm. 128.

<sup>94</sup>*Ibid.* Hlm. 145.

mudah menyepelkan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang.

Pada alinea berikut ini, merupakan pemaparan tentang buah pemikiran al-Zarnuji tentang beberapa etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang dituangkan dalam tulisannya di kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.

Karena dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak ada suatu bab yang khusus membahas masalah etika peserta didik, maka untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran al-Zarnuji tentang masalah tersebut, peneliti menggunakan cara dengan mengambil pemikiran-pemikiran al-Zarnuji dari berbagai bab yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang ada kaitannya dengan masalah etika peserta didik. Setelah itu, agar lebih mudah difahami, maka pemikiran-pemikiran tersebut peneliti klasifikasikan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

## **B. Etika Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu**

### **1. Hakikat Ilmu, Hukum Mencari Ilmu dan Keutamaannya.**

Dalam pandangan *al-Zarnuji* ilmu itu dibatasi dengan ilmu Agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia, dan hukum menuntut ilmu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل

مسلم ومسلمة

Rasulullah Saw bersabda : "Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan".<sup>95</sup>

Menuntut ilmu yang tujuannya untuk mengetahui/mempelajari amalan ibadah hukumnya adalah *Fardhu ain*, sedangkan mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat jenazah dan lain-lain, itu hukumnya *Fardhu kifayah*.

Setelah menguraikan tentang hukum belajar (menuntut ilmu), al-Zarnuji mengemukakan tentang ilmu-ilmu yang harus dipelajari. Menurutnya, tidak semua ilmu dipelajari, tetapi hanya '*ilmu hal*, yaitu ilmu atau pengetahuan-pengatahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupannya.

Lebih lanjut az-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu berdasarkan atas nilai manfaat bagi kehidupan seseorang menjadi:

1. ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap orang
2. ilmu yang bersifat *fadlu kifayah*
3. ilmu yang haram dipelajari.<sup>96</sup>

Hal ini terlihat dari ungkapan yang ditulisnya, "Mengetahui ilmu yang diperlukan oleh setiap orang di setiap waktu ibarat makanan (pokok) yang diperlukan setiap individu". Adapun ilmu yang diperlukan pada waktu-waktu tertentu diidentikkan dengan obat yang diperlukan ketika sakit. Ibarat itu dapat menunaikan kewajiban agama dan duniawi tanpa makan. Oleh karenanya,

---

<sup>95</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* penerjemah Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 4.

mempelajari ilmu-ilmu tersebut mutlak adanya, seperti ilmu “*hal*”, ilmu *ahwal al-qalb* (akhlak). Adapun ilmu yang digunakannya hanya dalam waktu-waktu tertentu atau cukup dipelajari oleh beberapa orang dari suatu masyarakat, hukumnya *fardlu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, dan sejenisnya. Di samping itu, ada pula ilmu yang tidak boleh dipelajari, yaitu ilmu-ilmu yang kemungkinan membawa madharat lebih besar, seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang arahnya negatif).

Untuk itu, al-Zarnuji menganjurkan kepada penuntut ilmu untuk mempelajari dan menekuni ilmu-ilmu yang terbaik bagi dirinya, bagi urusan agamanya, dan bagi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang. Adapun ilmu itu sendiri didefinisikan sebagai suatu sifat (kualitas) yang dimiliki seseorang dan mengandung nilai-nilai kebenaran sensual, logik, etik, dan atau transendental, yang harus dihayati dan diamalkan demi kebahagiaan hakiki.<sup>97</sup>

Dalam pandangan Burhanuddin *al-Zarnuji*, Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan *taqwa* inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi.

Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya<sup>98</sup> :

---

<sup>97</sup>Siswadi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (Purwokerto : P3M Stain Purwokerto, 2006). hlm. 4. (<http://www.co.au.org>, diakses 18 Januari 2015 pukul 09.00 Wib).

<sup>98</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariqot al-Ta'allum* (Beirut: al Maktabah al-Islami 1986), hlm. 6-7

H. تعلم فبان العلم زين لأهله \* وفضل وعنوان لكل محامد

I. وكمن مستفيدا كل يوم زيادة \* من العلم واسبح في بحور الفوائد

تفقه فان الفقه أفضل قائد \* الى البر والتقوى وأعدل قاصد  
هو العلم الهادي الى سنن الهدى \* هو الحصن ينجي من جميع الشدائد  
فان فقيها واحدا مستورا \* أشد على الشيطان من ألف عابد

Belajarlah, Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. dia keunggulan, dan pertanda segala pujian, carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, dan berenanglah, ke tengah samudra pengetahuan. Belajar lah fiqih, dialah panglima unggulan menuju kebaikan dan taqwa, dan dialah adilnya adil. Ia ilmu penunjuk ke jalan hidayah, ia banteng penyelamat dari segala bencana. Seorang *faqih wara'* sungguh lebih berat setan menggendongnya dibanding *abid* seribu.

## 2. Niat Dalam Mencari Ilmu

Niat adalah pokok dari segala amal ibadah, Nabi bersabda : “ semua amal itu bergantung pada niatnya. Dan hendaklah peserta didik mempunyai niat dalam menuntut ilmu sebagai berikut

1. Ikhlas mengharap ridha Allah.
2. Mencari kebahagiaan di akhirat
3. Menghilangkan kebodohan dirinya.
4. Menghidupkan Agama.
5. Dan melestarikan Islam, karna Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya berilmu<sup>99</sup>

## 3. Strategi Menuntut Ilmu

---

<sup>99</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Op.Cit.* hlm. 14.

**a. Memilih Ilmu**

Dalam menuntut ilmu, al-Zarnuji menyarankan seorang pelajar hendaknya memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan waktu yang akan datang. Al-Zarnuji menegaskan bahwa pertama yang harus dipelajari adalah *Tauhid*, mengenal Allah dengan disertai dalil-dalilnya, kemudian ilmu *fiqh*. Sebaiknya juga memilih ilmu-ilmu kuno (*'âtiq*).<sup>100</sup>

Untuk menentukan ilmu-ilmu yang akan dipelajari seyogyanya pelajar membicarakannya (bermusyawarah) dengan gurunya. Oleh karena seorang guru lebih tahu ilmu-ilmu mana yang tepat dipelajari sesuai dengan bakat (potensi) seorang pelajar.

**b. Memilih Guru**

Pendidikan Islam bukan sekadar pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan (*ta'alîm*), tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian (*tarbiyah*). Oleh karena itu, guru bukan sekadar *mu'allim*, penyampai pengetahuan, tetapi juga *murabbi*. Untuk itu, al-Zarnuji menyarankan bahwa dalam hal memilih guru hendaknya yang lebih *'âlim, wara'*, dan lebih tua usianya. Seperti yang dilakukan Abu Hanifah, setelah dipertimbangkan lebih lanjut, akhirnya menentukan pilihannya kepada Syeh Hommad bin Sulaiman karena beliau adalah seorang

---

<sup>100</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 25.

yang berbudi luhur, berdada lebar, dan penyabar. Di samping itu, usianya juga sudah lanjut.<sup>101</sup>

**c. Memilih Teman**

Strategi belajar selanjutnya, menurut al-Zarnuji adalah memilih teman. Menurut dia teman belajar juga mempengaruhi proses belajar. Dengan bergaul atau berteman dengan pelajar yang tekun, tentu akan punya pengaruh yang baik, sedangkan bergaul dengan pelajar yang pemalas akan membawa kepada kondisi yang sama. Al-Zarnuji menghimbau secara rinci tipe-tipe pelajar yang layak untuk dijadikan teman, yaitu tekun, *wara'* dan jujur, serta mudah memahami masalah. Begitu pula sebaliknya, beliau menghimbau untuk menghindari tipe-tipe teman yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengancam, dan gemar memfitnah.

Ketiga strategi belajar tersebut dapat dipahami sebagai strategi yang masih terbatas dan cenderung merupakan strategi yang hanya berpengaruh secara tidak langsung dalam proses dan keberhasilan belajar. Namun dalam bagian lain, al-Zarnuji mengungkapkan strategi secara praktis dan dapat berpengaruh secara langsung terhadap proses dan keberhasilan belajar. Strategi belajar yang memiliki pengaruh secara langsung dalam proses dan keberhasilan belajar, menurut al-Zarnuji, meliputi sabar dan tabah menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar, sadar bahwa belajar membutuhkan waktu yang panjang, bertingkah-laku baik

---

<sup>101</sup>Siswadi, *Loc.Cit.* hlm. 6.



(akhlak karimah) dan menghindari akhlak tercela, dan senantiasa berdo'a dan bersyukur kepada Allah Swt.

#### 4. Etika Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu

Kemuliaan ilmu sudahlah jelas dapat diketahui oleh setiap orang, sebab ilmu itu khusus dimiliki manusia. Dan dengan ilmu pula, Allah mengunggulkan Adam as. Diatas malaikat dan bahkan kepada Adam pula ia diperintah agar sujud menghormati kepadanya<sup>102</sup>. Karena ilmu ditafsiri dengan sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas didalam pengertiannya. Dikatakan tidak ada ilmu kecuali dengan diamalkan, hal tersebut adalah adalah meninggalkan tujuan duniawi menuju tujuan ukhrawi. Setiap orang seharusnya tidak sampai melupakan dirinya dari hal-hal yang berguna, agar akal dan ilmu tidak menjadi dalih dan menyebabkannya bertambah maksiat<sup>103</sup>.

Adapun etika peserta didik dalam menuntut ilmu sebagaimana disebutkan oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum mulai belajar, murid terlebih dahulu **membersihkan hatinya** dari segala sifat yang buruk.

Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang peserta didik hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati, seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki) serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. Yang demikian itu sangat dianjurkan demi

---

<sup>102</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *Op.Cit*, hlm. 8.

<sup>103</sup> *Ibid.*

menyiapkan diri peserta didik yang bersangkutan di dalam menerima, menghafal, serta memahami ilmu pengetahuan secara lebih baik dan mendalam. sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.

Al-Zarnuji berkata dalam kitabnya :

وينبغي لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة، فإنها كلاب معنوية، وقد قال رسول الله صلعم لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة وإنما يتعلم الإنسان بواسطة ملك

Pelajar selalu memnjaga dirinya daripada akhlak-akhlak yang tercela. Karena akhlak buruk itu ibarat anjing. Rasulullah saw bersabda: "Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing". Padahal orang belajar itu dengan perantara malaikat<sup>104</sup>.

- b. Dengan belajar murid hendaknya **mengisi jiwanya dengan fadhilah**, Bersedia mencari ilmu.

Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad Ibnul Hasan bin Abdullah dalam syairnya<sup>105</sup> :

تعلم فإن العلم زين لأهله \* وفضل وعنوان لكل محامد  
 وكن مستفيدا كل يوم زيادة \* من العلم واسبح في بحور الفوائد  
 تفقه فإن الفقه أفضل قائد \* الى السبر والتقوى وأعدل قاصد  
 هو العلم الهادي الى سنن الهدى \* هو الحصن ينجى من جميع الشدائد  
 فإن فقيها واحدا مستورعا \* أشد على الشيطان من ألف عابد

<sup>104</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 51.

<sup>105</sup>*Ibid.* Hlm. 8.

Belajarlah, Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. dia keunggulan, dan pertanda segala pujian, carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, dan berenanglah, ke tengah samudra pengetahuan. Belajar lah fiqih, dialah panglima unggulan menuju kebaikan dan taqwa, dan dialah adilnya adil. Ia ilmu penunjuk ke jalan hidayah, ia banteng penyelamat dari segala bencana. Seorang *faqih wira'i*, sungguh lebih berat setan menggendongnya dibanding abid seribu.

- c. **Jangan sering menukar guru**, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru.

Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syair dikatakan:

لكل إلى شأو العلا حركات ولكن عزيز في الرجال ثبات

Semua orang berlomba menuju kemuliaan tetapi jarang yang punya ketabahan.<sup>106</sup>

Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktu pun terbangun dan melukai hati sang guru.

- d. **Bersungguh-sungguh dan Tekun Belajar.**

---

<sup>106</sup>*Ibid.* Hlm. 31.

Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun. Seperti yang diisyaratkan dalam Alquran, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”<sup>107</sup>

Dikatakan barang siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya, dan barang siapa yang mau mengetuk pintu, dan maju terus tentu bias masuk.<sup>108</sup>

e. **Mengulangi Pelajarannya** di Waktu Isya’ dan Menjelang Subuh.

Peserta didik hendaklah secara kontinu belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lewat di awal dan di akhir waktu malam, karena saat antara Magrib dengan Isya’ dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah Swt.<sup>109</sup>

Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan sampai ke liang kubur. Hasan bin Zayid tetap belajar ketika berusia 80 Tahun. Ia tak pernah nyeyak tidur selama 40 Tahun. Setelah itu ia berfatwa selama 40 Tahun. Masa muda harus dipergunakan untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya, adapun waktu

---

<sup>107</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Ta’limul Muta’allim* penerjemah Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 40.

<sup>108</sup>*Ibid.*

<sup>109</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Op.Cit* , hlm.58.

belajar yang paling baik adalah menjelang waktu Subuh dan antara waktu Magrib sampai Isya'.<sup>110</sup>

e. **Menghadap Kiblat**

Hendaknya peserta didik duduk menghadap kiblat sewaktu belajar atau sewaktu mencari ilmu, mengikuti sunnah Nabi Saw.<sup>111</sup> Disebutkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebagai berikut

أن رجلين خرجا في طلب العلم للغربة وكانا شريكين فرجعا بعد سنين إلى بلدهما وقد فقه أحدهما ولم يفقه الآخر، فتأمل فقهاء البلاد وسئلوا عن حالهما وتكرارهما وجلسهما فأخبروا أن جلوس الذي تفقهه والآخر كان مستديرا القبلة ووجهه [حصل العلم فيه] في حال التكرار كان مستقبلا القبلة والمصر الذي فاتفق العلماء والفقهاء أن الفقيه فقه ببركة استقبال القبلة إذ هو السنة في الجلوس إلا إلى غير المصر عند الضرورة، وببركة دعاء المسلمين فإن المصر لا يخلو من العباد وأهل الخير والزهد، فالظاهر أن عابدا دعا له في اللي

Suatu hikayat. Ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Mereka pun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali pulang. Ternyata satu alim, sedang satunya lagi tidak. Kemudian pernyataan ini menarik perhatian para ulama' ahli fiqh daerah tersebut, lalu mereka bertanya kepada dua orang tadi, mengenai perbuatannya waktu sedang mengulang sendiri pelajarannya dan duduknya di waktu belajar. Atas hasil pertanyaan itu, mereka mengetahui bahwa orang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota di mana ia mendapat ilmu. Tapi yang tidak alim, justru membelakanginya. Dengan demikian ahli fiqh dan para ulama sepakat bahwa orang yang menjadi alim tadi adalah atas berkahnya menghadap kiblat sebab itu dihukumi sunah, kecuali bila terpaksa. Dan berkah orang-orang muslimin disana, sebab kota tersebut tidak pernah kesepian dari orang-orang ibadah dan berbuat kebajikan. Yang jelas, untuk setiap malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendo'akan kepadanya.<sup>112</sup>

<sup>110</sup>Burhanuddin al-zarnuji, *Op.Cit* , hlm.82.

<sup>111</sup>*Ibid.* Hlm. 124.

<sup>112</sup>*Ibid.* Hlm. 125.

### C. Etika Peserta Didik Terhadap Guru.

#### 1. Pengertian Guru

##### a. Secara Etimologi

Dalam konteks pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim *fiil* dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al Qur'an

( Q.S.2:31), sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul:” Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”<sup>113</sup>

Ketiga term itu, *muallim*, *murabbi*, *muddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Kata atau istilah”*murabbi*” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaannya baik yang bersifat jasmanai atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

---

<sup>113</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* ( Kuala Lumpur : Muslim Youth Men of Malaysia ABM, 1990), hlm. 14.

Sedangkan untuk istilah "*muallim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "*muaddib*" menurut al Attas, lebih luas dari istilah "*muallim*" dan lebih relevan dengan pendidikan Islam.<sup>114</sup>

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *taklim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *muallim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'did* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *muaddib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *muallim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur, dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>115</sup>

#### b. Secara Terminologi

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan

---

<sup>114</sup>*Ibid.* Hlm. 63.

<sup>115</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 57.

kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik

- a. Moh. Fadhil Al djamil menyebutkannya, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia
- b. Marimba mengartikan pendidik (guru) sebagai orang yang memikul orang yang bertanggung jawab, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>116</sup>
- c. Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.<sup>117</sup>
- d. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu akan memenuhi pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup>*Ibid.* Hlm. 58.

<sup>117</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 61.

<sup>118</sup>Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 19.



- e. Ahmad tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik

Di Indonesia pendidik disebut juga guru “orang yang digugu dan ditiru”. Menurut Hadari Nawawi guru adalah yang kerjanya mengajar atau memberikan pengajaran atau di kelas lebih khususnya diartikan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut dan bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing

Di dalam undang-undang system pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>119</sup>

- c. Kriteria Guru Menurut al-Zarnuji

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani “ kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik”<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>UU SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003.

<sup>120</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam* (Kairo: Darul Ma’arif, t.th), hlm. 196

Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah

Daradjat menegaskan :

Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah<sup>121</sup>

Pada dasarnya ketentuan terhadap pribadi guru tidak dibahas secara eksplisit oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru. Karakteristik guru menurut al-Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut :

أن يختار الأعلم والأورع والأسن

Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar alim (pandai) lebih wara' dan yang lebih tua.”<sup>122</sup>

d. Etika Peserta Didik Terhadap Guru.

Dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya.

<sup>121</sup>Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 16.

<sup>122</sup>Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim* (Indonesia : Alharomain Jaya, Indonesia, 2006). Hlm. 13.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji mengungkapkan banyak hal tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya, al-Zarnuji mengkhususkan pembahasan tentang etika peserta didik terhadap pendidiknya pada *fasl* ketiga dan keempat. Pada *fasl* ketiga al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih guru yang alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Karena jika peserta didik tidak selektif dalam memilih pendidik maka akan berdampak tidak baik pada dirinya. Kewajiban memilih orang yang pandai memang harus dilakukan, karena apabila seorang pendidik tidak pandai maka tidak akan dapat memberikan pelajaran yang banyak dan bermanfaat pada peserta didik. Begitu juga wara' dan lebih tua dari padanya.

Lebih lanjut al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk menghormati guru, sebagaimana menghormati kedua orang tua. Dan menurut al-Zarnuji peserta didik akan kurang berhasil dan kurang memperoleh ilmu yang bermanfaat, kecuali jika mau mengagungkan ilmu, orang yang berilmu dan menghormati keagungan pendidiknya.

Etika murid ini telah dijelaskan al-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut :

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملالته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinya, tidak banyak bicara di sebelahnya, dan tidak menanyakan hal-hal

yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai ia keluar.<sup>123</sup>

Etika murid ini secara rinci dalam *Ta'limul Muta'allim* terdiri dari 7 aturan pokok yaitu :

1. Tidak melintas di hadapannya.
2. Tidak menduduki tempat duduknya.
3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izinya.
4. Tidak banyak bicara di sebelahnya
5. Tidak menanyakan hal-hal yang membosankannya.
6. Hendaklah pula mengambil waktu yang tepa.
7. Jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai ia keluar.

e. Tujuan Etika Murid terhadap Guru

Ada empat tujuan dari etika murid terhadap guru. Dalam dunia pendidikan sudah dapat kita lihat. Bahwa etika mau menyediakan orientasi. Meskipun tidak setiap murid memerlukan orientasi itu apalagi tanpa etika ilmiah pun kebanyakan murid dengan sendirinya sedikit beretika, namun seorang murid yang tidak begitu saja mempercayakan diri pada pandangan lingkungan moral.

Dalam penjelasan kitab *Ta'lim Muta'allim* ada sekurang-kurangnya empat alasan tujuan etika murid terhadap guru yaitu:

---

<sup>123</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* Penerjemah Aliy As'ad (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), hlm. 38.

- a. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar menjadi murid yang lebih baik dan sopan terhadap guru.
- b. Guru membimbing murid untuk menjadikan murid agar lebih menghormati dan menghargai guru
- c. Guru membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang manusia mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt
- d. Guru membimbing jiwa murid agar melawati jalan-jalan menuju ridho Allah Swt.

Nabi Muhammad di utus dengan membawa risalah ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran yang dibawa itu bertujuan untuk menyempurnakan etika atau akhlak umatnya. Dengan etika yang baik, agung, dan mulia, rasulullah dijadikan suri tauladan dan contoh bagi umatnya.

Tujuan dari beretika dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang beretika baik, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulai dari tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, rendah hati, sopan dan beradab, ikhlas dan jujur. Sehingga kalau seorang murid memiliki modal demikian maka bisa diharapkan, negara atau bangsa ini akan menjadi bangsa yang baik pula.

#### **D. Relevansi Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji dengan Pendidikan Islam**

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Burhanuddin al-Zarnuji menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, bahwa

hubungan yang menempatkan guru seperti itu, telah dirasakan sangat membunuh kreativitas murid. Karena mereka kehilangan daya kritis dan inovatifnya. Sedangkan model hubungan seperti itu bisa jadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Tetapi dalam ilmu-ilmu lainnya yang membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu. Ditambah lagi, bahwa termasuk dari menghormati guru adalah menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, baik berupa anak atau kerabat lain.

Al-Zarnuji juga menuturkan beberapa cara menghormati guru, antara lain peserta didik tidak diperkenankan berjalan di hadapan guru, tidak diperkenankan duduk di tempat duduknya, tidak boleh mendahului berbicara tanpa izinnya. Tidak boleh banyak berbicara dengannya, tidak boleh menanyakan hal-hal yang gurunya sudah jenuh, tidak boleh mengetuk pintunya tetapi mesti menunggu sampai keluar sendiri sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya. Hasil akhir adalah peserta didik harus selalu mencari kerelaan gurunya (tidak menyakiti hatinya) dan mematuhi segala perintahnya, sepanjang hal itu tidak termasuk maksiat.

Keterangan ini, sepertinya menimbulkan persepsi penyerahan total seorang peserta didik kepada gurunya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak akan bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat (*I'tiradh*) dengan gurunya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi ini, meski mempunyai nilai positif, namun tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan dampak yang kurang diinginkan. Sebab, peserta didik akan terkesan pasif dan harus bersikap menerima tanpa berani

bersikap kritis. Maka pada item ini konsep al-Zarnuji dirasa kurang relevan jika diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini, yang mana tuntutan masyarakat pada pendidikan adalah keharusan untuk melahirkan peserta didik yang kritis dan aktif dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sulit terwujud jika pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan peserta didik hanya menjadi pendengar tanpa bisa menyalurkan pendapatnya dan menerima segala keputusan guru yang mungkin tidak selamanya benar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan-pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Etika peserta didik secara umum dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* adalah, Etika peserta didik terhadap Tuhan, orang tua, guru, teman, kitab, dirinya, serta dalam mencari ilmu. Sedangkan etika murid dalam mencari ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* antara lain, menjaga diri dari akhlak tercela, tidak meninggalkan kitab terbengkalai, tabah dan sabar dalam berguru, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengulangi Pelajarannya, duduk menghadap Kiblat.
2. Etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta'limul al- Muta'allim* adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinya, tidak banyak bicara di sebelahnya, tidak menanyakan hal-hal yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat, jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai keluar.



## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Pendidik**

Dari kajian tentang pemikiran Burhanuddin al-Zarnuji tentang etika peserta didik diharapkan menjadi wacana baru bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang dilengkapi dengan nalar moral yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang memiliki multiple intelegen. Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar mentransfer *knowledge* (pengetahuan), tapi juga transfer *value* (nilai), serta uswah hasanah (teladan) bagi peserta didiknya, jika hal ini dapat dilaksanakan maka hal ini bisa membantu terwujudnya tujuan pendidikan yang sejak lama hanya tertulis di undang-undang dan buku-buku pendidikan.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, seharusnya kita selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadist, yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan harapan perilaku kita tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Agar ilmu menjadi berkah, manfaat baik untuk diri pribadi, maupun dimasyarakat nantinya maka dalam menuntut ilmu hendaknya

memuliakan guru, taat, patuh, sopan dan santun terhadap guru (orang yang memberi ilmu). Bahwa yang namanya guru, orang alim harus dihormati, ditaati, dipatuhi, dan jangan sampai membuat sakit hatinya. Sebagai seorang murid haruslah mempunyai etika yang sopan, dan dapat memuliakan guru guru, pada guru yang tidak zalim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Aljufri, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim* Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Abuddin, Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- , *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Aliy, As'ad, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim* Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Chatib, Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004.
- Ibnu, Athoillah, *Al-Hikam*, Penerjemah H. Salim Bahreisy Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Imam Ghozali Said, *Ta'limul Muta'alim Thoriqut Ta'alum* Surabaya: Diyantama, 1997.
- Ismail, bin Ibrahim *Syarah Ta'lim al-Muta'alim* Indonesia : Alharomain Jaya, Indonesia, 2006.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* Jakarta: al-Husna Zikra, 1988.
- *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta; Pustaka al- Husna, 1989.
- Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim al- Muta'allim Tariq at-Ta'allum* Beirut: Mathaba'ah al-Sa'adah, 1986.
- Muzayyin, Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Neong, Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta: Reka Sarasih, 1987.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*  
Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.

Suharismi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/2224 /2014

Lamp : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, 28 November 2014

Kepada Yth :

1. Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag**

2. Pembimbing II

**Magdalena, M.Ag**

Di -

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **NUR ADILAH Br LUBIS**  
Nim : **11 310 0164**  
Fak/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4**  
Judul Skripsi : **ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL - ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL - MUTA'ALLIM**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

KETUA JURUSAN PAI

**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

**Hamka, M.Hum**  
NIP. 19770726 600312 2 001

Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 19720319 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

**Dr. Erawadi, M.Ag**  
Nip. 19720326 199803 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

18/11

**Magdalena, M.AG**  
Nip. 19740218 200003 2 002